

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan hayati terbesar kedua setelah Brazil. Hutan hujan tropis Indonesia memiliki sekitar 3000 spesies tumbuhan berbunga (Zuhud dan Haryanto, 1994). Banyak sekali tumbuhan berkhasiat obat di sekitar masyarakat. Keanekaragaman ini merupakan modal potensial untuk pengembangan obat baru.

Tumbuhan Obat Indonesia atau yang saat ini lebih dikenal dengan nama obat bahan alam Indonesia telah semakin banyak dimanfaatkan baik sebagai Obat Tradisional Indonesia (jamu), Obat Herbal Terstandar ataupun Fitofarmaka. Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat obat bahan alam tersebut. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah pembuatan ekstrak tumbuhan berkhasiat obat yang dilanjutkan dengan standarisasi kandungannya untuk memelihara mutu keamanan dan khasiat (Anonim, 2005).

Seiring dengan slogan *back to nature*, penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat sebagai alternatif pengobatan semakin meningkat. *World Health Organization* (WHO) menyatakan sekitar 80% penduduk di dunia menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman (Vermaet *al*,2011). Pemanfaatan tanaman obat tersebut meliputi pencegahan dan pengobatan suatu penyakit maupun pemeliharaan kesehatan. Salah satu tanaman yang berkhasiat digunakan untuk pengobatan tradisional adalah manggis (*Garcinia mangostana* L.), terutama pemanfaatan kulit buahnya (Nugroho, 2011).

Beberapa penelitian telah membuktikan aktivitas farmakologi dari senyawa yang dikandung kulit buah manggis, diantaranya sebagai antioksidan, antikanker, anti-inflamasi, antialergi, antibakteri, antifungi, antivirus, serta antimalaria (Chaverri *et al.*, 2008).

Di Malaysia ekstrak kulit buah manggis dipakai sebagai bahan baku farmasi, jus, kosmetik, dan pewarna. Di luar negeri ekstrak kulit buah manggis telah dikemas dalam bentuk kapsul dan pada label dari kemasan tersebut dijelaskan bahwa ekstrak kulit buah manggis dapat mengatasi berbagai penyakit yaitu: antivirus, antikanker, antitumor, antimikroba, antihepatotoksik, antifungi, antiinflamasi, antibakteri, antialergi dan antirhinoviral (Miryantiet *al*, 2011).

Melihat besarnya potensi tanaman manggis sebagai tanaman obat maka perlu dilakukan standarisasi ekstrak kulit manggis sehingga dapat menetapkan mutu dan keamanan bahan baku ekstrak yang digunakan dalam menunjang kesehatan. Dampak positif standarisasi sebenarnya menguntungkan semua pihak yakni konsumen, pemerintah, bahkan produsen sendiri. Tujuan dari standarisasi sendiri adalah menjaga konsistensi keseragaman khasiat dari obat herbal, menjaga senyawa-senyawa aktif selalu konsistensi terukur antara perlakuan, menjaga keamanan dan stabilitas ekstrak/bentuk sediaan terikat dengan efikasi dan keamanan pada konsumen, dan meningkatkan nilai ekonomi (Saifudin *et al*, 2011).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa karakter simplisia dan parameter standar ekstrak kulit manggis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data karakter simplisia dan parameter standar ekstrak kulit manggis.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi kesehatan, memberikan informasi kepada konsumen mengenai karakter simplisia dan parameter standar ekstrak kulit manggis.
2. Dari segi penelitian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian sejenis.